

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Deskripsi Subjek

Subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini merupakan remaja akhir yang berusia 18 hingga 21 tahun, yang saat ini sedang menjalani hubungan pacaran dengan lawan jenis, dan berdomisili di Kota Semarang. Total subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 50 pasang subjek atau total keseluruhannya sebanyak 100 subjek. Kemudian sebanyak 100 subjek akan dikelompokkan berdasarkan atribut demografis.

5.1.1 Deskripsi Tabulasi Usia

Berdasarkan deskripsi usia subjek diperoleh rentang usia antara 18 hingga 21 tahun yang kemudian dikelompokkan kedalam remaja akhir. Menurut Santrock (2003) mengungkapkan bahwa rentang usia remaja terletak di antara 12 sampai 21 tahun, kemudian dibagi juga ke dalam tiga masa yaitu masa remaja awal usia 12 sampai 15 tahun, kemudian masa remaja pertengahan usia 15 sampai 18 tahun, lalu masa remaja akhir usia 18 sampai 21 tahun. Berikut gambaran penyebaran data subjek berdasarkan usia yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 5. 1 Data Subjek Berdasarkan Usia Laki-Laki

Usia/Tahun	N	Persentase (%)
18	18	36%
19	6	12%
20	11	22%
21	15	30%
Total	50	100%

Berdasarkan table 5.1, dapat diketahui bahwa jumlah frekuensi dan persentase data berdasarkan usia dari subjek laki-laki pada penelitian ini. Subjek yang berusia 18 tahun berjumlah 18 subjek dengan persentase sebesar 36%. Subjek yang berusia 19 tahun berjumlah 6 subjek dengan persentase sebesar 12%. Subjek yang berusia 20 tahun berjumlah 11 subjek dengan persentase sebesar 22%. Subjek yang berusia 21 tahun berjumlah 15 subjek dengan persentase sebesar 30%.

Tabel 5. 2 Data Subjek Berdasarkan Usia Perempuan

Usia/Tahun	N	Persentase (%)
18	27	54%
19	11	22%
20	7	14%
21	5	10%
Total	50	100%

Berdasarkan table 5.2, dapat diketahui bahwa jumlah frekuensi dan persentase data berdasarkan usia dari subjek perempuan pada penelitian ini. Subjek yang berusia 18 tahun berjumlah 27 subjek dengan persentase sebesar 54%. Subjek yang berusia 19 tahun berjumlah 11 subjek dengan persentase sebesar 22%. Subjek yang berusia 20 tahun berjumlah 7 subjek dengan persentase sebesar 14%. Subjek yang berusia 21 tahun berjumlah 5 subjek dengan persentase sebesar 10%.

5.1.2 Deskripsi Tabulasi Jenis Kelamin

Berdasarkan deskripsi jenis kelamin subjek yang berpartisipasi dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan dengan gambaran penyebaran subjek terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. 3 Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Persentase (%)
Laki-Laki	50	50%
Perempuan	50	50%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 5.3, dapat diketahui jumlah frekuensi dan persentase data berdasarkan jenis kelamin dari subjek penelitian ini. Subjek berjenis kelamin laki-laki berjumlah 50 subjek dengan persentase sebesar 50%. Subjek berjenis kelamin perempuan berjumlah 50 subjek dengan persentase sebesar 50%. Sehingga dapat diketahui bahwa jumlah subjek laki-laki dan perempuan memiliki jumlah yang sama, hal ini dikarenakan dalam proses pengambilan data peneliti meminta pasangan dari subjek agar dapat ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.

5.1.3 Deskripsi Tabulasi Latar Pendidikan

Berdasarkan deskripsi Latar pendidikan yang diperoleh melalui kuesioner diketahui bahwa jenjang pendidikan yang saat ini sedang ditempuh oleh subjek meliputi SMA, D1/2/3, dan S1 dengan gambaran penyebaran subjek terlihat pada tabel berikut:

Tabel 5. 4 Data Subjek Berdasarkan Latar Pendidikan

Latar Pendidikan	N	Persentase (%)
SMA	73	73%
D1/2/3	8	8%
S1	19	19%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 5.4, dapat diketahui jumlah frekuensi dan persentase data berdasarkan latar pendidikan dari subjek penelitian ini. Subjek yang meniti jenjang pendidikan SMA berjumlah 73 subjek dengan persentase sebesar 73%. Subjek yang memiliki latar pendidikan D1/2/3 berjumlah 8 subjek dengan persentase sebesar 8%. Subjek yang meniti jenjang pendidikan S1 berjumlah 19 subjek dengan persentase sebesar 19%.

5.1.4 Deskripsi Tabulasi Berdasarkan Lama Pacaran

Tabel 5. 5 Data Subjek Berdasarkan Lama Pacaran

Lama Pacaran/Bulan	N	Persentase (%)
13 - 25	24	24%
26 - 38	38	38%
39 - 51	38	38%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 5.5, dapat diketahui jumlah frekuensi dan persentase data berdasarkan lama pacaran dari subjek penelitian ini. Subjek yang berpacaran selama 13 hingga 25 bulan sebanyak 24 subjek dengan persentase sebesar 24%. Subjek yang berpacaran selama 26 hingga 38 bulan sebanyak 38 subjek dengan persentase sebesar 38%. Subjek yang berpacaran selama 39 hingga 51 bulan sebanyak 38%.

5.2. Deskripsi Data

Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mengetahui deskripsi dari suatu data yang diperoleh. Diantaranya akan dilakukan perhitungan mean, standart deviasi, varian, dan lain-lain. Berdasarkan analisis *descriptive statistic* dengan menggunakan program *Statistical Program for Social Sciences (SPSS)* versi 25.0 dapat diketahui skor maksimum, sum statistik, mean, standart deviasi, dan varian jawaban subjek terhadap skala ukur sebagai berikut:

Tabel 5. 6 *Descriptive Statistic Romantic Jealousy* dan Ketergantungan Emosional

	N	Range	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
<i>Romantic Jealousy</i>	50	39	56	86	64,74	8,85
Ketergantungan Emosional	50	30	32	71	78,34	8,48

Dari tabel 5.6 menunjukkan bahwa subjek yang berpartisipasi pada skala *romantic jealousy* maupun skala ketergantungan emosional berjumlah 50 pasang kekasih yang menjadi subjek penelitian.

Pada skala *romantic jealousy* rentang skor (*range*) sebesar 39, skor terendah bernilai 56, skor tertinggi bernilai 86, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 64,74 dan *mean* hipotetiknya diketahui sebesar 30 serta nilai standar deviasi yang ditunjukkan sebesar 8,85.

Skala ketergantungan emosional diketahui rentang nilai (*range*) sebesar 30, nilai terendah bernilai 32, nilai tertinggi bernilai 71, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 78,34 dan *mean* hipotetiknya diketahui sebesar 25 serta nilai standart deviasi yang ditunjukkan sebesar 8,48.

5.2.1 Berdasarkan Usia Subjek

Tabel 5. 7 Deskripsi Data Berdasarkan Usia Subjek Laki-Laki

Variabel	Usia/Tahun	N	Mean	Std. Deviation
<i>Romantic Jealousy</i>	18	18	41,83	1,42
	19	6	39,67	4,08
	20	11	39,36	5,02
	21	15	36,27	5,85
Ketergantungan Emosional	18	18	34,50	1,15
	19	6	32,33	5,12
	20	11	32,82	4,04
	21	15	29,40	4,36

Berdasarkan tabel 5.7, diketahui bahwa variabel *romantic jealousy* memiliki nilai rata-rata tertinggi terletak pada subjek laki-laki yang berusia 18 tahun dengan nilai sebesar 41,83. Nilai rata-rata terendah terletak pada subjek laki-laki yang berusia 21 tahun dengan nilai sebesar 36,27.

Variabel ketergantungan emosional memiliki nilai rata-rata tertinggi yang juga terletak pada subjek laki-laki yang berusia 18 tahun dengan nilai

sebesar 34,50. Nilai rata-rata terendah terletak pada subjek perempuan yang berusia 21 tahun dengan nilai sebesar 29,40.

Tabel 5. 8 Deskripsi Data Berdasarkan Usia Subjek Perempuan

Variabel	Usia/Tahun	N	Mean	Std. Deviation
<i>Romantic Jealousy</i>	18	27	40,44	2,75
	19	11	39,45	3,47
	20	7	33,71	5,96
	21	5	37,00	4,64
Ketergantungan Emosional	18	27	34,22	2,33
	19	11	32,64	4,80
	20	7	26,86	5,64
	21	5	29,80	6,26

Berdasarkan tabel 5.8, diketahui bahwa variabel *romantic jealousy* memiliki nilai rata-rata tertinggi terletak pada subjek perempuan yang berusia 18 tahun dengan nilai sebesar 40,44. Nilai rata-rata terendah terletak pada subjek perempuan yang berusia 20 tahun dengan nilai sebesar 33,71.

Variabel ketergantungan emosional memiliki nilai rata-rata tertinggi yang juga terletak pada subjek perempuan yang berusia 18 tahun dengan nilai sebesar 34,22. Nilai rata-rata terendah terletak pada subjek perempuan yang berusia 20 tahun dengan nilai sebesar 26,86.

Berdasarkan tabel 5.6 dan tabel 5.7 dapat disimpulkan bahwa Semakin muda usia maka *romantic jealousy* dan ketergantungan emosional yang dimiliki oleh individu terhadap pasangannya akan semakin tinggi, selain itu juga terdapat perbedaan antara variabel *romantic jealousy* dengan ketergantungan emosional yang ditinjau berdasarkan usia subjek dan perbedaan yang ditunjukkan tidak signifikan.

5.2.2 Berdasarkan Jenis Kelamin Subjek

Tabel 5. 9 Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin Subjek

Variabel	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation
<i>Romantic Jealousy</i>	Laki-laki	50	39,40	4,76
	Perempuan	50	38,94	4,26
Ketergantungan Emosional	Laki-laki	50	32,34	4,74
	Perempuan	50	32,40	4,65

Berdasarkan tabel 5.9, diketahui bahwa variabel *romantic jealousy* memiliki nilai rata-rata tertinggi terletak pada subjek berjenis kelamin laki-laki dengan nilai sebesar 39,40 sedangkan subjek berjenis kelamin perempuan memiliki nilai rata-rata sebesar 38,94.

Variabel ketergantungan emosional memiliki nilai rata-rata tertinggi terletak pada subjek berjenis kelamin perempuan dengan nilai sebesar 32,40 sedangkan subjek berjenis kelamin laki-laki memiliki nilai rata-rata sebesar 32,34.

Berdasarkan tabel 5.3, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan yang ditinjau berdasarkan variabel *romantic jealousy* dan ketergantungan emosional, Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara variabel *romantic jealousy* dengan ketergantungan emosional yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin subjek dan perbedaan yang ditunjukkan tidak signifikan.

5.2.3 Berdasarkan Latar Pendidikan Subjek

Tabel 5. 10 Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Pendidikan Subjek

Variabel	Latar Pendidikan	N	Mean	Std. Deviation
<i>Romantic Jealousy</i>	SMA	73	40,25	3,50
	D1/2/3	8	40,00	2,56
	S1	19	34,68	5,80
Ketergantungan Emosional	SMA	73	33,40	3,56
	D1/2/3	8	32,75	4,03

S1	19	28,26	6,38
----	----	-------	------

Berdasarkan tabel 5.10, diketahui bahwa variabel *romantic jealousy* memiliki nilai rata-rata tertinggi terletak pada subjek dengan latar pendidikan SMA dengan nilai sebesar 40,25. Nilai rata-rata terendah terletak pada subjek dengan latar pendidikan S1 dengan nilai sebesar 34,68.

Variabel ketergantungan emosional memiliki nilai rata-rata tertinggi yang juga terletak pada subjek dengan pendidikan SMA dengan nilai sebesar 33,40. Nilai rata-rata terendah terletak pada subjek dengan latar pendidikan S1 dengan nilai sebesar 28,26.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara variabel *romantic jealousy* dengan ketergantungan emosional yang ditinjau berdasarkan latar pendidikan subjek dan perbedaan yang ditunjukkan tidak signifikan.

5.2.4 Berdasarkan Lama Pacaran Subjek

Tabel 5. 11 Deskripsi Data Berdasarkan Lama Pacaran Subjek

Variabel	Lama Pacaran/Bulan	N	Mean	Std. Deviation
<i>Romantic Jealousy</i>	13 - 25	24	39,21	4,99
	26 - 38	38	39,66	4,23
	39 - 51	38	38,66	4,49
Ketergantungan Emosional	13 - 25	24	31,92	4,31
	26 - 38	38	32,95	4,12
	39 - 51	38	32,08	5,40

Berdasarkan tabel 5.11, diketahui bahwa variabel *romantic jealousy* memiliki nilai rata-rata tertinggi terletak pada subjek dengan lama pacaran 26 hingga 38 bulan dengan nilai sebesar 39,66. Nilai rata-rata terendah terletak pada subjek dengan lama pacaran 39 hingga 51 bulan dengan nilai sebesar 38,66.

Variabel ketergantungan emosional memiliki nilai rata-rata tertinggi yang juga terletak pada subjek dengan lama pacaran 26 hingga 38 bulan dengan nilai sebesar 32,95. Nilai rata-rata terendah terletak pada subjek dengan lama pacaran 13 hingga 25 bulan dengan nilai sebesar 31,92.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara variabel *romantic jealousy* dengan ketergantungan emosional yang ditinjau berdasarkan lama pacaran subjek dan perbedaan yang ditunjukkan tidak signifikan.

5.3. Analisis Data

5.3.1 Uji Asumsi

Sebelum melakukan teknik analisis korelasi product moment untuk uji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Melalui uji asumsi ini diketahui apakah distribusi data dari kedua variabel tersebut normal atau tidak normal.

5.3.2 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data tersebut memiliki distribusi yang normal dan tidak normal. Pengujian normalitas akan dilakukan dengan menggunakan prosedur *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi dengan normal, dan apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data tidak berdistribusi dengan normal (Sugiyono, 2013). Hasil uji linieritas dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 5. 12 Hasil Uji Normalitas

	<i>Romantic Jealousy</i>	Ketergantungan Emosional
N	50	50
Kolmogorov-Smirnov-Z	0,338	0,337
Asymp Sig. (2-tailed)	0,000	0,000

Berdasarkan tabel 5.12, diketahui bahwa pada skala *romantic jealousy* didapatkan nilai K-SZ sebesar 0,338 dan nilai $p=0,000$ (dengan $p < 0,01$). Skala ketergantungan emosional memiliki nilai K-SZ sebesar 0,037 dengan nilai $p=0,000$ (dengan $p < 0,01$) maka dapat dikatakan bahwa data dari skala *romantic jealousy* dan skala ketergantungan emosional berdistribusi tidak normal sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan dan perlu dilakukan uji *nonparametric*.

5.3.3 Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui hubungan diantara kedua variabel yang memiliki hubungan linier. Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka dapat dikatakan hubungannya linier, dan apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa hubungan tidak linier. Hasil uji linieritas dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 5. 13 Hasil Uji Linieritas

Variabel	Signifikansi	R Squared	F	Keterangan
<i>Romantic Jealousy*</i> Ketergantungan Emosional	0,000	0,830	8,346	Tidak Linier

Berdasarkan tabel 5.13, diketahui hasil uji linieritas antara variabel *romantic jealousy* dan ketergantungan emosional yang ditinjau melalui nilai signifikansi dan nilai distribusi F dengan probabilitas 0,05 didapatkan hasil sebagai berikut, nilai $p=0,000$ (dengan $p < 0,01$) maka data dinyatakan tidak

memiliki hubungan yang linier. Berdasarkan nilai distribusi F dengan probabilitas 0,05 didapatkan nilai sebesar $F_{\text{linier}} 8,346 > F_{\text{tabel}} 1,84$ maka data dinyatakan tidak memiliki hubungan yang linier.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *romantic jealousy* dengan variabel ketergantungan emosional tidak memiliki hubungan yang linier, melalui hal tersebut maka hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan dan perlu untuk dilakukan uji *nonparametric*.

5.3.4 Uji Hipotesis

Hubungan ketergantungan emosional dengan *romantic jealousy* diperoleh dengan cara menghitung koefisien korelasi. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis korelasi *Spearman's Rho* yang dibantu oleh program *Statistical Program for Social Sciences* (SPSS) versi 25.0, dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Berikut hasil uji statistik dengan menggunakan analisis korelasi *Spearman's Rho*:

Tabel 5. 14 Korelasi antara Ketergantungan Emosional dengan *Romantic Jealousy*

		<i>Romantic Jealousy</i>	Ketergantungan Emosional
<i>Romantic Jealousy</i>	<i>Spearman's Rho</i> Correlation	1	0,485
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	50	50
Ketergantungan Emosional	<i>Spearman's Rho</i> Correlation	0,485	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	50	50

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara ketergantungan emosional dengan *romantic jealousy*. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa pada tabel hasil uji korelasi *spearman's rho*, menunjukkan bahwa penelitian dilakukan pada 50 pasang kekasih yang menjadi subjek penelitian ini diperoleh nilai $r_s = 0,485$ dan nilai $p =$

0,000 (dengan $p < 0,01$), maka hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara ketergantungan emosional dengan *romantic jealousy*. Artinya semakin tinggi ketergantungan emosional maka semakin tinggi *romantic jealousy* yang dialami oleh individu yang menjalin hubungan pacaran.

Peneliti juga melakukan analisa tambahan mengenai perbedaan ketergantungan emosional dan *romantic jealousy* dari segi antar pasangan yang diperoleh melalui koefisien perbedaan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis *paired sample t-test*.

Tabel 5. 15 Perbedaan Ketergantungan Emosional dan *Romantic Jealousy* antar Pasangan

		Paired Differences								
		95% Confidence Interval of the Difference								
	Pasangan	Mean	Std. Dev	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)	
<i>Romantic Jealousy</i>	Laki-laki&Perempuan	0,460	3,11	0,44	-0,424	1,344	1,045	49	0,301	
Ketergantungan Emosional	Laki-laki&Perempuan	-0,60	3,11	0,44	-0,943	0,823	-0,137	49	0,892	

Berdasarkan analisis *paired sample t-test* diketahui bahwa penelitian dilakukan terhadap 100 orang yang terdiri dari 50 laki-laki dan 50 perempuan remaja akhir yang sedang menjalani hubungan pacaran dan diperoleh taraf signifikansi sebesar 0,05 atau 5%, dengan nilai signifikansi sebesar 0,301 > 0,05 pada variabel *romantic jealousy*, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan pada *romantic jealousy* pasangan laki-laki maupun perempuan. Hasil analisis pada variabel ketergantungan emosional juga

menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,892 > 0,05$, maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada ketergantungan emosional pasangan laki-laki maupun perempuan.

5.4. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara ketergantungan emosional dengan *romantic jealousy* dalam hubungan pacaran pada usia remaja akhir. Sebelum melakukan analisis dengan korelasi *Spearman's Rho* terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas untuk mengetahui data tersebut berdistribusi normal dan uji linieritas untuk mengetahui apakah antar variabel memiliki hubungan yang linier.

Hasil uji normalitas pada skala *romantic jealousy* menunjukkan nilai $p=0,000$ (dengan $p<0,01$), kemudian skala ketergantungan emosional mendapatkan hasil yang serupa yaitu $p=0,000$ (dengan $p<0,01$). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data dari kedua variabel tersebut tidak berdistribusi normal. Selanjutnya uji linieritas yang bertujuan mengetahui hubungan linier antar variabel, hasil uji linieritas dari kedua variabel diperoleh nilai $p=0,000$ (dengan $p<0,01$) kemudian berdasarkan nilai distribusi F dengan probabilitas 0,05 didapatkan nilai sebesar $F_{\text{linier}} 8,346 > F_{\text{tabel}} 1,84$ maka data dinyatakan tidak memiliki hubungan yang linier, sehingga berdasarkan hal tersebut maka hasil dari penelitian tidak dapat di generalisasikan dan peneliti memutuskan melakukan analisis menggunakan uji *nonparametric*.

Berdasarkan analisis menggunakan korelasi *Spearman's Rho*, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara ketergantungan emosional dengan *romantic jealousy* dalam hubungan pacaran pada usia remaja akhir.

Hasil uji analisis korelasi menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000$ (dengan $p < 0,01$) selain itu, penelitian ini menunjukkan nilai koefisien korelasi yang positif yaitu $r_s = 0,485$ dengan sumbangan efektif dari kedua variabel sebesar 23,52%. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis pada penelitian ini dapat diterima, sehingga terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara ketergantungan emosional dengan *romantic jealousy* dalam hubungan pacaran.

Guerrero dan Anderson (dalam Demirtas, 2011) dan Brehm (2002) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi *romantic jealousy* adalah ketergantungan emosional. Ketergantungan emosional menyebabkan individu menjadi *overprotective* terhadap pasangannya. Hal tersebut dapat terjadi karena ketakutan akan kehilangan rasa kebahagiaan, kenyamanan dan keamanan yang diperoleh dari pasangan yang akhirnya menyebabkan individu cenderung merasakan perasaan ketergantungan emosional ketika mengalami *romantic jealousy* (White dan Mullen dalam White, 1999).

Berscheid (dalam Brehm, 2002) menjelaskan bahwa seseorang yang bergantung pada pasangannya secara emosional meyakini bahwa hanya pasangannya saja yang mampu membuat dirinya Bahagia. Perilaku ketergantungan ini juga menjelaskan alasan seseorang yang bertahan dalam hubungannya meskipun dia mengetahui itu menyakitkan hal tersebut dikarenakan mereka tidak mempunyai pilihan lain selain tetap bergantung pada pasangannya, selain itu perilaku ketergantungan juga erat kaitannya dengan sikap posesif terhadap pasangannya yang dimana mereka cenderung akan menjaga dan mengawasi setiap perilaku dari pasangannya.

Arbinaga, dkk., (2021) mengemukakan bahwa tingginya tingkat ketergantungan emosional terhadap pasangan dapat memicu perilaku *romantic jealousy* yang mengakibatkan munculnya rangkaian emosi negatif, kecemasan dan depresi, pikiran obsesifitas, gangguan tidur, dan penarikan diri dari lingkungan sosial. Pernyataan tersebut juga didukung oleh beberapa penelitian yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ilmi dan Mukhoyyaroh (2018) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara ketergantungan emosional dengan *romantic jealousy* yang artinya semakin tinggi ketergantungan emosional dalam suatu hubungan maka semakin tinggi juga *romantic jealousy* terhadap pasangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Arbinaga, Siera, Aguilar, Calzadilla, Rosado, López, Martínez, dan Ozcorta (2021) menyatakan bahwa intensitas reaksi dari *romantic jealousy* dapat meningkat dengan meningkatnya juga ketergantungan emosional dalam hubungan romantic.

Romantic jealousy dapat menjadi penyebab Individu mengalami ketergantungan secara emosional. Akibatnya mereka cenderung untuk terlibat dalam sebuah perilaku untuk berusaha mengendalikan, membatasi, dan agresif yang mengakibatkan tidak adanya kebebasan dalam berhubungan (Petruccelli, dkk., 2014). Pendapat tersebut didukung oleh Arbinaga, dkk. (2021) yang juga menjelaskan bahwa ketergantungan emosional pada pasangan dapat menyebabkan efek *romantic jealousy*, hal tersebut dikarenakan *romantic jealousy* merupakan emosi sosial yang dihasilkan oleh ancaman akan kehilangan yang nyata dalam hubungan romantisnya.

Pendapat tersebut juga didukung oleh beberapa penelitian yaitu penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Damaiyanti (2020) menyatakan

bahwa *romantic jealousy* terjadi karena adanya rasa persaingan dan ketakutan akan kehilangan yang disebabkan oleh ketergantungan secara emosional seseorang terhadap pasangannya. Penelitian yang dilakukan oleh Estévez, Urbiola, Iruarrizaga, Onaindia, dan Jauregui (2017) juga menyatakan hasil yang hampir serupa bahwa individu yang memiliki ketergantungan emosional akan cenderung mengawasi apa saja yang dilakukan oleh pasangan, sehingga hal tersebut membuat hubungan yang dijalani bersama pasangan menjadi tidak nyaman.

Berdasarkan data dari hasil uji tambahan terhadap antar pasangan subjek mengenai perbedaan *romantic jealousy* dengan ketergantungan emosional dengan menggunakan teknik analisis *paired sample t-test* di dapatkan hasil terhadap 100 orang yang terdiri dari 50 pasangan laki-laki dan 50 pasangan perempuan remaja akhir dan diperoleh taraf signifikansi sebesar 0,05 atau 5%, dengan nilai signifikansi sebesar $0,301 > 0,05$ pada variabel *romantic jealousy*, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan pada *romantic jealousy* pasangan laki-laki maupun perempuan. Hasil analisis pada variabel ketergantungan emosional juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,892 > 0,05$, maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada ketergantungan emosional pasangan laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa pasangan pria dan pasangan wanita memiliki tingkat ketergantungan emosional yang sama dalam menjalani hubungan pacaran, pasangan remaja memiliki ketergantungan satu sama lain. Variabel *romantic jealousy* juga ditemukan hasil serupa bahwa

ketika pasangan remaja merasa terancam dalam hubungan romantisnya maka akan memunculkan *romantic jealousy*.

Santrock (2003) menjelaskan bahwa hubungan pacaran menandai kehidupan percintaan para remaja sekaligus menjadi sesuatu hal yang penting bagi perkembangan para remaja. Hubungan pacaran meliputi sekumpulan emosi yang saling bercampur sebagai contoh, rasa takut, amarah, hasrat seksual, kesenangan, dan *romantic jealousy*. Herron dan Peter (2003) menjelaskan bahwa dalam sebuah hubungan wajar apabila muncul *romantic jealousy* didalamnya, hal tersebut dikarenakan semua individu pasti akan merasa cemas ketika menduga pasangannya akan pergi dan memilih bersama dengan orang lain, namun *romantic jealousy* menjadi hal yang negatif ketika individu mencoba untuk melampiaskannya dengan cara yang berlebihan bahkan hingga melakukan tindak kekerasan.

Dalam sebuah survey ilmiah yang membahas tentang *romantic jealousy*, hampir semua pria dan wanita melaporkan pernah mengalami suatu peristiwa *romantic jealousy* yang intens (Buss dalam Buss dan Abrams, 2017). Melalui survey tersebut sebanyak 31% mengatakan bahwa *romantic jealousy* yang mereka alami terkadang sulit dikendalikan dan di antara mereka yang mengalami *romantic jealousy*, 38% mengatakan bahwa *romantic jealousy* yang dialami membuat mereka ingin menyakiti seseorang (Buss dan Abrams, 2017).

Perempuan menjadi cemburu karena adanya keyakinan bahwa sulit untuk mendapatkan hubungan lain bila hubungan yang sekarang berakhir. Perempuan menekankan pada perhatian memiliki sebuah hubungan. Sedangkan laki-laki lebih mementingkan harga dirinya. Bagi laki-laki, cemburu ditentukan oleh derajat sejauh mana harga dirinya dipengaruhi penilaian

pasangannya. Bila laki-laki tidak melihat daya tarik pasangannya terhadap orang lain yang dapat menyebabkan hal-hal negatif pada mereka, maka laki-laki tidak akan merasa cemburu (Yulianto, 2010).

Hasil analisis data demografis berdasarkan usia subjek yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, didapatkan hasil bahwa variabel *romantic jealousy* memiliki nilai rata-rata tertinggi terletak pada subjek laki-laki yang berusia 18 tahun dengan nilai sebesar 41,83. Nilai rata-rata terendah terletak pada subjek laki-laki yang berusia 21 tahun dengan nilai sebesar 36,27. Variabel ketergantungan emosional memiliki nilai rata-rata tertinggi yang juga terletak pada subjek laki-laki yang berusia 18 tahun dengan nilai sebesar 34,50. Nilai rata-rata terendah terletak pada subjek perempuan yang berusia 21 tahun dengan nilai sebesar 29,40.

Berdasarkan tabel 5.7, diketahui bahwa variabel *romantic jealousy* memiliki nilai rata-rata tertinggi terletak pada subjek perempuan yang berusia 18 tahun dengan nilai sebesar 40,44. Nilai rata-rata terendah terletak pada subjek perempuan yang berusia 20 tahun dengan nilai sebesar 33,71. Variabel ketergantungan emosional memiliki nilai rata-rata tertinggi yang juga terletak pada subjek perempuan yang berusia 18 tahun dengan nilai sebesar 34,22. Nilai rata-rata terendah terletak pada subjek perempuan yang berusia 20 tahun dengan nilai sebesar 26,86.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Semakin muda usia maka *romantic jealousy* dan ketergantungan emosional yang dimiliki oleh individu terhadap pasangannya akan semakin tinggi, selain itu juga terdapat perbedaan antara variabel *romantic jealousy* dengan ketergantungan

emosional yang ditinjau berdasarkan usia subjek dan perbedaan yang ditunjukkan tidak signifikan.

Santrock (2003) dan Monks, dkk., (1992) menjelaskan bahwa usia remaja terletak pada rentang usia 18 hingga 21 tahun dan pada masa remaja akhir biasanya mereka akan cenderung untuk memerhatikan masa depan, termasuk peran yang diinginkan nantinya, kemudian mulai serius dalam berhubungan dengan lawan jenis, dan mulai dapat menerima tradisi serta kebiasaan di lingkungannya (Batubara, 2016). Brehm (2002) menjelaskan bahwa kecemburuan yang dialami oleh remaja akhir disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah sikap posesif kepada pasangan, pengalaman, dan faktor kestabilan dalam manajemen emosi.

Hasil analisis data demografis berdasarkan jenis kelamin subjek yaitu laki-laki dan perempuan didapatkan hasil bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 39,40 sedangkan perempuan memiliki nilai rata-rata sebesar 38,94 berdasarkan variabel *romantic jealousy*. Hasil yang berkebalikan ditunjukkan pada variabel ketergantungan emosional yang dimana perempuan mendapatkan nilai rata-rata tertinggi sebesar 32,40 sedangkan laki-laki mendapatkan nilai rata-rata sebesar 32,34.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara variabel *romantic jealousy* dengan ketergantungan emosional yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin subjek dan perbedaan yang ditunjukkan tidak signifikan.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Buss (dalam Fajri dan Nisa, 2019) bahwa laki-laki dan perempuan berbeda saat merasakan *romantic jealousy*, pada laki-laki mereka cenderung untuk merasakan *sexual romantic*

jealousy yaitu ketika pasangan mereka melakukan hubungan seksual dengan laki-laki lain sementara pada perempuan lebih cenderung untuk merasakan *emotional romantic jealousy* yaitu ketika pasangan sedang memikirkan wanita lain.

Hasil analisis data demografis berdasarkan latar pendidikan subjek yaitu SMA, D1/2/3, S1 melalui variabel *romantic jealousy* didapatkan hasil nilai rata-rata tertinggi terletak pada subjek dengan latar pendidikan SMA dengan nilai sebesar 40,25 dan nilai terendah terletak pada subjek dengan latar pendidikan S1 dengan nilai sebesar 34,68.

Variabel ketergantungan emosional hasil rata-rata tertinggi juga terletak pada jenjang pendidikan SMA dengan nilai sebesar 33,40 dan nilai terendah terledak pada subjek dengan latar pendidikan S1 dengan nilai sebesar 28,26. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara variabel *romantic jealousy* dengan ketergantungan emosional yang ditinjau berdasarkan latar pendidikan subjek dan perbedaan yang ditunjukkan tidak signifikan.

Berdasarkan teori yang dijelaskan oleh Santrock (2003) bahwa siswa SMA, mahasiswa aktif D1/2/3, dan mahasiswa aktif S1 termasuk dalam tahap remaja akhir yang sedang menuju dewasa muda, sehingga dalam tugas perkembangannya mereka juga dituntut untuk dapat menjalin hubungan dengan lawan jenis, dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis tidak jarang mereka mengalami *romantic jealousy*, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah sikap posesif kepada pasangan, pengalaman, dan faktor kestabilan dalam manajemen emosi (Brehm, 2002). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ilmi dan Mukhoyyaroh (2018) ditemukan hasil bahwa tidak

ditemukan perbedaan yang signifikan antara *romantic jealousy* dengan ketergantungan emosional jika dilihat melalui pendidikan terakhir subjek.

Hasil analisis data demografis berdasarkan lama pacaran subjek yaitu 13 hingga 21 bulan, 26 hingga 38 bulan, dan 39 hingga 51 bulan didapatkan hasil nilai rata-rata tertinggi berdasarkan variabel *romantic jealousy* terletak pada subjek dengan lama pacaran 26 hingga 38 bulan dengan nilai sebesar 39,66 dan nilai rata-rata terendah terletak pada subjek dengan lama pacaran 39 hingga 51 bulan dengan nilai sebesar 38,66.

Variabel ketergantungan emosional memiliki nilai rata-rata tertinggi yang juga terletak pada subjek dengan lama pacaran 26 hingga 38 bulan dengan nilai sebesar 32,95 dan nilai rata-rata terendah terletak pada subjek dengan lama pacaran 13 hingga 25 bulan dengan nilai sebesar 31,92.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara variabel *romantic jealousy* dengan ketergantungan emosional yang ditinjau berdasarkan lama pacaran subjek dan perbedaan yang ditunjukkan tidak signifikan.

Sebuah penelitian yang dikemukakan oleh Knox (1999) bahwa hubungan pacaran dengan durasi pendek dibawah 12 bulan cenderung akan lebih mudah goyah dibandingkan mereka yang berpacaran lebih dari 12 bulan. Ketika durasi hubungan meningkat maka tingkat *romantic jealousy* akan menurun dan pasangan yang menjalin hubungan dengan durasi yang pendek maka tingkat *romantic jealousy* akan cenderung meningkat. Boerdeaux (2009) menemukan bahwa individu yang sedang menjalani hubungan pacaran 6 bulan hingga 12 bulan lebih mudah mengalami *romantic jealousy* ketimbang mereka yang menjalani hubungan pacaran lebih dari 12 bulan.

Dalam penelitian ini juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan-kekurangan yang muncul selama menjalani rangkaian penelitian yang dapat memengaruhi hasil dari penelitian ini, yaitu:

1. Kemampuan setiap subjek yang berpartisipasi sangat berbeda-beda dan bervariasi dalam menghadapi ketergantungan emosional dan *romantic jealousy* pada suatu hubungan pacaran, sehingga data yang dihasilkan pada penelitian ini juga sangat bervariasi.
2. Dalam penelitian ini, peneliti mewajibkan untuk menemukan subjek yang sedang bersama dengan pasangannya selain itu penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *insidental* sehingga waktu yang dibutuhkan terkesan cukup lama.
3. Lokasi yang menjadi tempat subjek mengisi kuesioner terkesan cukup ramai sehingga memengaruhi subjek dalam memahami maksud dari pernyataan-pernyataan yang diajukan pada kuesioner penelitian.
4. Pernyataan-pernyataan yang diajukan oleh peneliti dalam kuesioner terkesan cukup sensitif, sehingga memengaruhi subjek dalam menjawab isi dari kuesioner penelitian.
5. Kuesioner pada penelitian menggunakan media *google form* yang diwajibkan untuk menggunakan akses internet, sehingga beberapa subjek yang tidak memiliki akses internet perlu untuk meminta akses internet kepada pasangan ataupun rekan-rekannya.
6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal dan tidak memiliki hubungan yang linier sehingga hasil penelitian nantinya tidak dapat di generalisasikan.